

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COMPLEX INSTRUCTION* TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XI IPS DI SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

(Skripsi)

Oleh :

NURHIKMAH



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL OF COMPLEX INSTRUCTION TYPE TOWARDS LEARNING OUTCOMES OF GEOGRAPHY AT SECOND GRADE SOCIAL-SCIENCE STUDENTS OF SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG IN ACADEMIC YEAR 2015/2016

By

NURHIKMAH

The research problem is the majority of students in second grade social-science students of SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung in learning geography have not reached the standard minimum score of the learning. This study was aimed to assess the effect of cooperative learning model of complex instruction type towards learning outcomes geography of second grade social-science students of SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. The research used experimental methods apparent. The population were all students of second grade social-science students and the sample were XI IPS 2 and XI IPS 3. The technique used in this research were observation, documentation, and testing. The data analysis technique used in this research was the simple linear regression analysis. The results shows that there was the influence of cooperative learning model of complex instruction type towards learning outcomes geography of second grade social-science students of SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, for XI IPS 2 the increase is 8.513%, and XI IPS 3 the increase is 8.481%.

Keywords: complex instruction, learning outcomes geography.

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COMPLEX INSTRUCTION* TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XI IPS DI SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

NURHIKMAH

Masalah penelitian ini adalah sebagian besar siswa di kelas XI IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dalam pembelajaran Geografi belum mencapai nilai ketuntasan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Penelitian menggunakan metode eksperimen semu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dengan sampel siswa kelas XI IPS 2 dan siswa kelas XI IPS 3. Teknik yang digunakan teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yaitu kelas XI IPS 2 dengan peningkatan sebesar 8,513 %, dan kelas XI IPS 3 dengan peningkatan sebesar 8,481 %.

Kata kunci: *complex instruction*, hasil belajar geografi.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COMPLEX INSTRUCTION* TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XI IPS DI SMA AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh :

Nurhikmah

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN
pada
Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *COMPLEX INSTRUCTION*
TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA
KELAS XI IPS DI SMA AL-AZHAR 3 BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Nurhikmah**
No. Pokok Mahasiswa : 1213034056
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan : Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.
NIP 19800727 200604 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.
NIP 19570725 198503 1 001

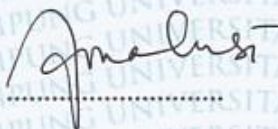
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

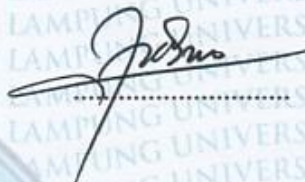
Ketua : **Drs. Zulkarnain, M.Si.**



Sekretaris : **Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Edy Haryono, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 Maret 2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhikmah
NPM : 1213034056
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP
Alamat : Jln. Puri Besakih Blok FF No. 8 Wayhalim Bandar Lampung

Menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complex Instruction* Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS Di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016” ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Mei 2017
Pemberi pernyataan,



Nurhikmah
NPM 1213034056

RIWAYAT HIDUP



Nurhikmah dilahirkan di Desa Sidomulyo Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang pada tanggal 19 September 1993 sebagai anak keempat dari lima bersaudara pasangan Bapak Sanen dan Ibu Tunjiah.

Pendidikan yang telah diselesaikan yaitu Pendidikan Dasar di SD Negeri 1 Sidomulyo tamat pada tahun 2004, Pendidikan Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Penawartama tamat pada tahun 2007, dan Pendidikan Menengah Atas di SMA Surya Dharma Bandar Lampung tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012, diterima sebagai mahasiswi Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) tertulis.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta, kasih sayang, hormat, dan baktiku kepada:

Bapak dan Ibu yang telah merawat dan mendidikku dengan penuh kasih sayang, serta selalu mendukung dan mendo'akan atas kesuksesanku.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

MOTO

“janganlah takut melalui hari yang sulit, karena dengan usaha, do'a, serta restu orang tua niscaya semua akan berakhir dengan senyuman”

(Nurhikmah)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, penulis masih diberi kesehatan sehingga skripsi yang berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complex Instruction* Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”, dapat diselesaikan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Ibu Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si., selaku Pembimbing II, dan Bapak Drs. Edy Haryono, M.Si., selaku Dosen Pembahas atas arahan dan bimbingannya yang sangat bermanfaat untuk terselesaikannya skripsi ini. Tidak ada yang dapat diberikan kepada beliau, kecuali doa yang tulus dan ikhlas. Semoga ilmu yang telah diberikan akan menjadi amal ibadah dan selalu dianugerahkan limpahan rahmat, hidayah, dan kesehatan lahir dan batin oleh Allah SWT.

Pada kesempatan ini Saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si. selaku ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Seluruh staff dan dosen Program Studi Pendidikan Geografi, yang telah mendidik dan membimbing saya selama menyelesaikan studi.
7. Bapak Drs. Hi. Ma'arifuddin Mz., M.Pd.I. selaku kepala SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung atas izin diberikan.
8. Ayahanda Sanen, Ibunda Tunjiah, Tanteku Monalistianti, Pamanku Dhady Supardi, Kakakku Deki EBA, Siti Homsiah, Nur Syahid, Umy Sa'adah, Muh Lisin, Dinni Fatrisya dan Adikku Muhammad Zainuri, Devina Eba N, Azaria Ata Dianty, Ghibran Abyakto N. serta keluarga besar yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan, memotivasi dan menanti kesuksesanku.
9. Sahabat kesayanganku Ulan, Esa, Vera, Atul, Adis, Dita, Mai, dan Titin yang membantu dalam penyelesaian skripsi.

10. Teman sekaligus keluarga KKN-KT Universitas Lampung 2015 khususnya Tiwil dan Ney yang membantu dalam penyelesaian skripsi.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi besar harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua serta semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin Ya Robbal' Alamin.

Bandar Lampung, Mei 2017

Penulis,

Nurhikmah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS	
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Teori Belajar.....	8
2. Belajar	10
3. Pembelajaran	11
4. Pembelajaran Geografi.....	13
5. Metode Pembelajaran	14
6. Model Pembelajaran.....	14
7. Model Pembelajaran Kooperatif	15
8. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif.....	16
9. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Complex Instruction</i>	17
10. Metode Pembelajaran Konvensional.....	19
11. Aktivitas Belajar.....	22
12. Hasil Belajar	24
13. Penilaian Hasil Belajar	27
14. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Complex Instruction</i> terhadap Hasil Belajar	28
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka Pikir.....	33
D. Hipotesis Penelitian.....	35

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	36
B. Desain Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel	38
1. Populasi	38
2. Sampel	38
D. Variabel Penelitian	39
E. Definisi Operasional Variabel.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Observasi (pengamatan)	41
2. Dokumentasi.....	42
3. Tes	42
G. Uji Kelayakan Instrumen	42
1. Uji Validitas.....	42
2. Uji Reliabilitas.....	44
3. Taraf Kesukaran	45
4. Uji Daya Pembeda Soal	47
H. Teknik Analisis Data.....	48
1. Uji Persyaratan Analisa.....	49
a. Uji Normalitas.....	49
b. Uji Homogenitas	49
2. Uji Hipotesis	50
a. Analisis Regresi Linear Sederhana	50

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
1. Lokasi Penelitian	52
2. Sejarah Berdirinya SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung	54
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung	55
4. Sarana dan Prasarana	56
B. Hasil Penelitian	57
1. Deskripsi Subjek Penelitian	57
2. Deskripsi Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Complex Instruction</i> dan Model Pembelajaran Konvensional	58
a. Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Complex Instruction</i>	59
b. Pembelajaran Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional	63
3. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa	65
a. Data Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 2	65
b. Data Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 3	67
4. Uji Persyaratan Analisis Data	69
a. Hasil Uji Normalitas	70
b. Hasil Uji Homogenitas	71

5. Pengujian Hipotesis	73
a. Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Complex Instruction</i> terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung	73
b. Ada Perbedaan Hasil Belajar Geografi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Complex Instruction</i> Kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung	77
6. Pembahasan Penelitian	78
a. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Complex Instruction</i> terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung	78
c. Perbedaan Hasil Belajar Geografi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Complex Instruction</i> Pada Kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung	82

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	87
-----------------------------	----

LAMPIRAN	90
-----------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian.....	35
2. Peta Lokasi Penelitian SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung	53

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Eksperimen Rotasi	36
2. Sampel Penelitian Siswa Kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.....	38
3. Kriteria Nilai Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun ajaran 2015/16.....	40
4. Kriteria Nilai Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/16.....	41
5. Kriteria Uji Validitas Soal	43
6. Hasil Uji Validitas Soal	43
7. Kriteria Interpretasi Reliabilitas	44
8. Hasil Perhitungan Reliabilitas	45
9. Kriteria Taraf Kesukaran Soal	46
10. Hasil Uji Taraf Kesukaran	46
11. Kriteria Interpretasi Daya Beda Butir Soal	47
12. Hasil Uji Daya Pembeda Soal.....	48
13. Sarana Fisik/Gedung di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung	57
14. Nilai Geografi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Complex Instruction</i> Kelas XI IPS 2	65
15. Nilai Geografi Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional Kelas XI IPS 2	66
16. Rerata Nilai Hasil Belajar Geografi Kelas XI IPS 2	67
17. Nilai Geografi Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional Kelas XI IPS 3	68

18. Nilai Geografi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Complex Instruction</i> Kelas XI IPS 3	68
19. Rerata Nilai Hasil Belajar Geografi Kelas XI IPS 3	69
20. Uji Normalitas Data Hasil Belajar Geografi Siswa Pada Tes ke-1	70
21. Uji Normalitas Data Hasil Belajar Geografi Siswa Pada Tes ke-2	70
22. Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Geografi Siswa Pada Tes ke-1 ...	72
23. Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Geografi Siswa Pada Tes ke-2 ...	72
24. Perbedaan Nilai Hasil Belajar Geografi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Complex Instruction</i> dan Metode Pembelajaran Konvensional	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus Mata Pelajaran Geografi Kelas XI TP. 2015/2016.....	91
2. RPP Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Complex Instruction</i> Pertemuan Ke-1.....	95
3. RPP Metode Pembelajaran Konvensional Pertemuan Ke-1	99
4. RPP Metode Pembelajaran Konvensional PertemuanKe-2.	101
5. RPP Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Complex Instruction</i> Pertemuan Ke-2.....	104
6. Soal Kelompok Pertemuan Pertama	108
7. Soal Kelompok Pertemuan Kedua	109
8. Soal Pertemuan1	110
9. Soal Pertemuan II.....	115
10. Hasil Rekapitulasi Validitas Soal Pertemuan 1.....	121
11. Uji Validitas Soal Pertemuan 1	123
12. Reliabilitas Soal Pertemuan 1	124
13. Taraf Kesukaran Soal Pertemuan 1	125
14. Daya Beda Soal Pertemuan 1	126
15. Hasil Rekapitulasi Validitas Soal Pertemuan 2.....	127
16. Uji Validitas Soal Pertemuan 2	129
17. Reliabilitas Soal Pertemuan 2	130
18. Taraf Kesukaran Soal Pertemuan 2	131

19. Daya Beda Soal Pertemuan 2.....	132
20. Nilai Postes Siswa Kelas XI IPS2	133
21. Nilai Postes Siswa Kelas XI IPS 3.....	134
22. Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI IPS 2	135
23. Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI PS 3.....	136
24. Tabel Variabel Analisis Regresi Sederhana Kelas XI IPS 2 (CI)	137
25. Tabel Variabel Analisis Regresi Sederhana Kelas XI IPS 3 (CI).....	138
26. Tabel Variabel Analisis Regresi Sederhana Kelas XI IPS 2 (Konvensional).....	139
27. Tabel Variabel Analisis Regresi Sederhana Kelas XI IPS 3 (Konvensional)	140
28. Uji Normalitas Pertemuan 1 dan Pertemuan 2.....	141
29. Uji Homogenitas Pertemuan 1 dan Pertemuan 2	142
30. Tabel Harga Kritis dari r Product Moment	143
31. Foto Penelitian	144

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan suatu kelompok manusia tidak dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV mengamanatkan tujuan utama pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya.

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar (pembelajaran). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 Ayat 20 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap (Malik Fadjar, 2003: 7).

Terkait dengan dunia pendidikan, untuk mewujudkan keberhasilan belajar dalam proses pembelajaran di sekolah tergantung beberapa aspek yaitu kurikulum, guru, siswa, sarana dan prasarana, serta metode atau model pembelajaran. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor intern dan ekstern belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:

54) yaitu:

faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu. Di dalam membicarakan faktor intern ini, dibagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Aspek yang dominan dalam proses pembelajaran adalah guru dan siswa. Guru sebagai motivator dan fasilitator sedangkan siswa sebagai penerima informasi yang diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran sangat diperlukan oleh guru sesuai dengan tujuan yang dicapai setelah pembelajaran berakhir. Seorang guru harus memiliki strategi dalam proses pembelajaran agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tercapai ketuntasan hasil belajar. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Slameto, 2010: 65).

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan meliputi observasi kegiatan pembelajaran di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung pada kelas XI IPS yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3 dan wawancara dengan guru mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Masalah yang ditemukan di sekolah yaitu dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai namun masih banyak siswa yang kurang aktif, siswa belum memahami apa yang telah mereka pelajari karena guru sering mengajar menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) yaitu pembelajaran berpusat pada guru sehingga tidak semua siswa dapat mencapai nilai ketuntasan

hasil belajar yang sesuai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari nilai Ujian Tengah Semester (UTS) pada mata pelajaran geografi kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dengan jumlah siswa sebanyak 103 orang, yang memperoleh nilai 76 (hasil belajar tinggi) sebanyak 40 siswa atau 39 %, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah 75 (hasil belajar sedang atau rendah) sebanyak 63 siswa atau 61 %.

Pemilihan model yang tepat, tidak hanya mempertimbangkan tujuan pendidikan, tetapi juga harus mempertimbangkan keaktifan, potensi dan tingkat perkembangan siswa, serta bagaimana memotivasi siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mempunyai kreativitas dalam menggunakan model pembelajaran untuk menunjang tercapainya hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran kelompok yang berpusat pada siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction*. Pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* merupakan model pembelajaran yang menekankan pentingnya penerapan proyek-proyek berorientasi penemuan. Metode ini dipilih karena dianggap tepat untuk pembelajaran yang berdimensi multikultural, yaitu untuk siswa yang berbeda-beda karakteristik, latar belakang, dan berbeda kecakapan kognitifnya. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* adalah (1) setiap anggota kelompok harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, dan setiap anggota kelompok diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang

ditangani dalam kelompok untuk keberhasilan kelompoknya sehingga dalam teknik ini setiap siswa tidak ada yang diam, (2) guru memberikan keleluasan pada siswa untuk menentukan sendiri tugas yang akan mereka kerjakan. Sehingga siswa nyaman bekerja untuk keberhasilan kelompoknya, (3) selain menimbulkan rasa nyaman dalam mengerjakan tugasnya, juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, masalah ini penting untuk di teliti karena di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* ini diharapkan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini materi yang digunakan tentang Pelestarian Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan. Dalam materi ini terdapat masalah-masalah yang dapat dipecahkan siswa secara berkelompok yang berbeda-beda karakteristik, latar belakang, dan berbeda kecakapan kognitifnya, karena sesuai dengan pendapat Sutirman (2013: 38) yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* ini memiliki misi untuk memberikan kepedulian dalam menggali potensi siswa dan memberikan keyakinan bahwa setiap siswa memiliki keunggulan sehingga akan dapat membantu keberhasilan kelompok.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complex Instruction* terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar

Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif saat belajar
2. Guru terkadang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) saat proses belajar mengajar
3. Hasil belajar siswa masih rendah dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* dengan metode pembelajaran konvensional pada kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *complex instruction* dengan metode pembelajaran konvensional pada kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan bagi guru geografi untuk melakukan variasi metode atau model pembelajaran yang digunakan sebagai usaha untuk menunjang pembelajaran yang mudah dipahami siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Hasil penelitian ini, dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* ini diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu siswa mendapat pengalaman belajar baru dengan model yang menarik dan menyenangkan, siswa dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi, berkerjasama dalam kelompok, tanggung jawab, dan percaya diri.
3. Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang model atau metode pembelajaran serta penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

2. Ruang lingkup objek penelitian adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction*.
3. Ruang lingkup tempat penelitian adalah di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung.
4. Ruang lingkup waktu penelitian adalah penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2015/ 2016.
5. Ruang lingkup ilmu penelitian ini adalah pembelajaran geografi.
Pembelajaran geografi adalah pembelajaran ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang perbedaan dan persamaan geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan (IGI dalam Nursid Sumaatmadja, 2001: 11).

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Belajar

a. Teori Belajar Behavioristik

Rumpun teori ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati dan diukur (Syaiful Sagala, 2013: 42). Prinsip-prinsip belajar menurut teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Harley dan Davis dalam Syaiful Sagala (2013: 43) adalah:

1. Proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif didalamnya.
2. Materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu respon tertentu saja.
3. Tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respon yang diberikan betul atau tidak.
4. Perlu diberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respon apakah bersifat positif atau negatif.

Teori ini berlandaskan kepada respon siswa serta mengikutsertakan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Tetapi ada syarat yang harus diberikan oleh guru terkait dengan respon yang diberikan siswa tersebut yaitu penguatan atau penghargaan. Penguatannya dapat bersifat positif atau negatif, dan penghargaan yang akan diberikan dapat berupa nilai atau hadiah.

b. Teori Belajar Konstruktivisme

Asal kata konstruktivisme yaitu “*to construct*” yang berarti “membentuk” atau “membangun”. Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi (Trianto, 2010: 74). Yatim Riyanto (2010: 144) menyatakan bahwa dalam teori ini guru berperan menyediakan suasana dimana siswa dapat memahami dan menerapkan suatu pengetahuan, sehingga siswa bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan ide-ide. Guru dapat memberikan sebuah kesempatan untuk siswa-siswanya untuk menerapkan ide-ide mereka dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran konstruktivisme. Menurut Yatim Riyanto (2010: 147) teori pembelajaran konstruktivisme pada dasarnya ada beberapa tujuan yang ingin diwujudkan antara lain:

1. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.
2. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya.
3. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita sendiri. Von Glaserfeld dalam Sardiman (2007: 37) menegaskan

bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada tetapi pengetahuan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, teori pembelajaran konstruktivisme adalah teori yang memiliki pandangan bahwa pengetahuan siswa didapat dari diri siswa itu sendiri. Guru hanya bersifat membimbing dan memfasilitasi siswa-siswa tersebut untuk dalam proses pembelajaran agar siswa tersebut dapat memahami, memecahkan masalah, dan mengembangkan ide-ide yang mereka miliki.

2. Belajar

Slameto (2010: 2) mengungkapkan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Syaiful B. Djamarah (2011: 13) pengertian belajar sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 7) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar.

Winkel WS dalam Yatim Riyanto (2010: 61) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat adanya interaksi antara individu dengan individu, individu dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas definisi belajar dapat berbeda-beda namun memiliki esensi yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku akibat adanya interaksi antara individu, individu dengan lingkungan berkat pengalaman dan latihan yang akan memberi suatu dampak perubahan bagi kehidupannya.

3. Pembelajaran

Menurut Reigulth dalam Martinis Yamin (2013: 15) pembelajaran merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan di samping kurikulum, konseling, administrasi, dan evaluasi. Lefrancois dalam Martinis Yamin (2013: 15) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka mempermudah pembelajaran belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi) atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Howard dalam Ahmad Susanto (2013: 20) pembelajaran yang identik dengan kata mengajar adalah suatu aktivitas yang membimbing atau menolong seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan keterampilan, sikap (*attitude*), cita-cita (*ideals*), pengetahuan (*knowledge*), dan penghargaan

(*appreciation*). Selanjutnya menurut Muhaimin dalam Yatim Riyanto (2010: 131) kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan masing-masing perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik adalah berbeda-beda, maka selanjutnya memerlukan desain perencanaan pembelajaran yang berbeda juga (Wina Sanjaya, 2009: 28).

Pembelajaran terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kebiasaan yang baru yang diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri (Trianto, 2009: 17).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematis dan saling mempengaruhi dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan pada suatu lingkungan belajar.

4. Pembelajaran Geografi

Pengertian geografi yang dihasilkan dalam seminar dan lokakarya di Jurusan Geografi, IKIP Semarang yang bekerjasama dengan IGI tahun 1988 dalam Sumadi (2012: 21), geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan.

Menurut Nursid Sumaatmadja (2001: 12) pengajaran geografi merupakan pengajaran tentang hakikat geografi yang diajarkan di sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan pada mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing. Dengan memberikan timbal balik dari apa yang sudah ditelaah maka pembelajaran geografi dapat dikatakan berhasil.

Ruang lingkup pembelajaran geografi menurut Nursid Sumaatmadja (2001: 12-13) meliputi:

- (a) alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia,
- (b) penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya,
- (c) interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat-tempat di permukaan bumi,
- (d) kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas, bahwa pembelajaran geografi tidak hanya terbatas pada suatu deskripsi tentang permukaan bumi, tetapi meliputi analisis kaitannya terhadap manusia dalam sudut pandang keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan.

5. Metode Pembelajaran

Menurut Sutirman (2013: 21) metode merupakan suatu cara untuk memperoleh sesuatu. Selanjutnya menurut Martinis Yamin (2013: 149) metode pembelajaran merupakan cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.

Jenis-jenis metode pembelajaran menurut Martinis Yamin (2013: 149) yaitu: model pembelajaran konvensional (ceramah), metode demonstrasi, metode eksperimen, metode tanya jawab, metode penampilan, metode diskusi, metode studi mandiri, metode pembelajaran terprogram, metode simulasi, metode studi kasus, metode bermain peran, dan lain-lain.

6. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Sutirman, 2013: 22). Model pembelajaran dengan kata lain merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Model pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan model adalah pencapaian tujuan (Sumantri, 2015: 40).

Menurut Bruce Joyce dalam Sutirman (2013: 22), dalam dunia pendidikan macam model pembelajaran antara lain: *cooperative learning* (pembelajaran

kooperatif), *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah), *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek), *work based learning* (pembelajaran berbasis kerja), *web based learning* (pembelajaran berbasis web), dan lain-lain.

7. Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* dan *learning* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2007: 15). Hamid Hasan dalam Etin Solihatin (2007: 40) berpendapat bahwa *cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Sutirman, 2013: 29). Unsur-unsur utama yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai (Sanjaya dalam Sutirman, 2013: 29).

Roger dkk. dalam Miftahul Huda (2013: 29) mendefinisikan model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas belajar kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang didalamnya setiap siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Selanjutnya menurut Slavin dalam Etin Solihatin (2007: 40) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara

kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan suatu kelompok untuk dapat bekerja sama dalam suatu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas atau untuk mencapai suatu tujuan bersama dan siswa bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri serta didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota lain.

8. Tipe-tipe Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya tipe-tipe dalam model pembelajaran kooperatif ini adalah sama yaitu siswa diajarkan untuk bekerjasama dan diajarkan agar siswa mampu bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, namun pada proses pelaksanaannya saja yang berbeda, misalnya pada jumlah anggota ada tipe yang mengharuskan kelompok terdiri dari empat siswa ada tipe yang kelompok hanya terdiri dari dua orang siswa.

Menurut Miftahul Huda (2013: 111) model pembelajaran kooperatif dibagi menjadi:

- a) Kooperatif tipe *Student Team Learning*
 - 1. *Student Team –Achievement Divisions (STAD)*
 - 2. *Team Game Turnamen (TGT)*
 - 3. *JigsawII (JIG II)*
- b) Kooperatif tipe *Supproted Kooperatif Learning*
 - 1. *Learning Together (LT)*
 - 2. *Circle Of Learning (CL)*
 - 3. *Jigsaw (JIG)*
 - 4. *JigsawIII (JIG III)*
 - 5. *Cooperatif Learning Sturucture (CLS)*

6. *Group Investigation (GI)*
 7. *Complex Instruction (CI)*
- c) Kooperatif Tipe Informal
1. *Spontaneous Group Discussion (SGD)*
 2. *Numbered Head Together (NHT)*
 3. *Team Product (TP)*
 4. *Think Pair Share (TPS)*.

Model pembelajaran kooperatif menurut Sumantri (2015: 50-51) memiliki ciri-ciri yaitu:

“(a) siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar, (b) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi sedang dan rendah, (3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, suku, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri atas ras, suku, budaya dan jenis kelamin yang berbeda pula, (4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan”.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat diketahui bahwa pembelajaran model kooperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok. Pembagian kelompok yang dilakukan secara heterogen yaitu dengan jenis kemampuan akademik yang berbeda-beda yang bertujuan untuk membantu peserta didik yang memiliki kemampuan rendah.

9. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complex Instruction*

Model pembelajaran kooperatif yang didasarkan pada mencari keterangan dan investigasi disebut *Complex Instruction* (Cohen dalam Sutirman, 2013: 38). Metode *complex instruction* dikembangkan oleh Elizabeth Cohen dengan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi penemuan (Slavin dalam Sutirman, 2013: 38). Model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* ini memiliki misi untuk memberikan kepedulian dalam menggali potensi siswa dan memberikan keyakinan bahwa setiap siswa memiliki

keunggulan sehingga akan dapat membantu keberhasilan kelompok (Sutirman, 2013: 38). Model ini dapat membuat siswa lebih aktif karena semua siswa terlibat dalam pembelajaran dan memberikan gagasannya sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan memperoleh hasil yang maksimal.

Penilaian model pembelajaran ini didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok. Fokus utama *complex instruction* adalah membangun kepercayaan pada semua kemampuan yang dimiliki siswa (Miftahul Huda, 2013: 124). Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kooperatif dengan komposisi yang beragam untuk menentukan sendiri proyek yang akan mereka kerjakan. Setiap kemampuan anggota kelompok harus dilibatkan dan dimaksimalkan.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* dalam tesis Endri Sustianah (2014) :

- a. Guru menyiapkan sejumlah materi pembelajaran yang cocok bagi pengembangan pemikiran tingkat tinggi. Satuan bahan ajar yang disusun oleh guru dikonstruksi berdasarkan berbagai kecakapan dan dapat mendukung terciptanya kesetaraan dalam kelompok pembelajaran kooperatif. Instruksi harus dibuat sejalan dan serinci mungkin agar para siswa terbantu dalam perumusan aktivitas terkait tugas-tugasnya.
- b. Siswa dalam kelas dibagi dalam kelompok-kelompok yang minimal terdiri dari empat sampai enam orang.
- c. Guru menyiapkan kartu peran bagi siswa yang terdiri dari peran siswa sebagai: fasilitator, kapten tim, pencatat atau perekam, dan manajer sumber daya. Fasilitator berfungsi seolah-olah menggantikan tugas guru dalam kelompoknya. Kapten tim memimpin jalannya diskusi agar terarah menuju tujuan pembelajaran. Pencatat atau perekam, merekam jalannya diskusi dan mencatatnya. Manajer sumber daya menyiapkan berbagai alat dan bahan yang diperlukan bagi pembelajaran. Dalam hal ini, guru menjelaskan tugas masing-masing peran.
- d. Siswa mengambil secara acak kartu peran dan menempelkan di dadanya.
- e. Guru memulai presentasi singkat sebagai pemandu awal.
- f. Guru membagikan bahan ajar yang telah disiapkan kepada kelompok-kelompok siswa.

- g. Siswa mulai diskusi kelompok sesuai perannya masing-masing dan mencoba menyelesaikan masalah yang ada pada bahan ajar yang diterima kelompoknya.
- h. Sesuai dengan waktu yang ditetapkan, diskusi diakhiri. Siswa kemudian melaksanakan presentasi.
- i. Selama diskusi guru melihat aktivitas siswa, mencatat siswa-siswa yang aktif dan tidak aktif, tetapi guru tidak boleh menjawab pertanyaan siswa terkait materi. guru baru boleh membantu kelompok siswa jika kelompok tersebut sampai menjelang akhir waktu yang ditetapkan tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompoknya.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* dalam tesis Endri Sustianah (2014) yaitu:

- a. Kelebihan:
 - 1. Setiap anggota kelompok harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, dan setiap anggota kelompok akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok untuk keberhasilan kelompoknya, sehingga dalam teknik ini setiap siswa tidak ada yang diam.
 - 2. Guru memberikan keleluasan pada siswa untuk menentukan sendiri tugas yang akan mereka kerjakan. Sehingga siswa nyaman bekerja untuk keberhasilan kelompoknya.
 - 3. Selain menimbulkan rasa nyaman dalam mengerjakan tugasnya, juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok.
- b. Kekurangan:
 - 1. Dalam pembagian kelompok, terkadang guru mengalami kesulitan untuk menggabungkan kemampuan siswa yang beragam dalam kelompok-kelompok kooperatif.
 - 2. Dalam pembagian kelompok, terkadang masih ada siswa yang tidak nyaman dalam kelompoknya sehingga, sering terjadi kegaduhan dalam pembagian kelompok. Hal ini akan mengakibatkan akan mengganggu kelas yang berdekatan.

10. Metode Pembelajaran Konvensional

Syaiful B. Djamarah (2011: 95) berpendapat metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan seagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Dalam sejarah pembelajaran metode konvensional ditandai dengan ceramah diiringi dengan penjelasan serta pembagian tugas dan latihan.

Putrayasa dalam Syaiful B. Djamarah (2011: 97) mengatakan bahwa pembelajaran konvensional ditandai dengan penyajian pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari, dilanjutkan dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas oleh guru, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa apa yang telah diajarkan dapat dimengerti oleh siswa. Selanjutnya Ujang Sukandi dalam Riyanti (2012: 11) mendefinisikan bahwa pembelajaran konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

a. Metode Ceramah

Wina Sanjaya (2009: 147) mengemukakan bahwa “Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.” Metode ceramah merupakan cara untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori. Selanjutnya menurut Sumantri (2015: 136) metode ceramah adalah metode yang paling populer dan banyak dilakukan oleh guru, selain mudah penyajian juga tidak banyak memerlukan media. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan menganggap bahwa metode ceramah itu mudah dalam penggunaannya dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas, karena dianggap metode yang populer dan

banyak dilakukan oleh guru, maka kecenderungan untuk menganggap metode tersebut mudah diterapkan di kelas semakin bertambah juga.

Fakta bahwa metode ceramah itu sangat dipengaruhi oleh pribadi guru yang bersangkutan tidak bisa disingkirkan begitu saja. Seorang guru harus memiliki keterampilan yang cukup untuk menggunakan metode ceramah dalam proses belajar di kelas. Hal senada diungkapkan oleh Dimiyati (2006: 28) bahwa metode ceramah itu sangat dipengaruhi oleh personalitas guru yaitu suara, gaya bahasa, sikap, prosedur, kelancaran, kemudahan bahasa, keteraturan guru dalam memberikan penjelasan yang tidak dapat dimiliki secara mudah oleh setiap guru.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud metode ceramah adalah cara belajar mengajar yang menekankan pada pemberitaan satu arah dari pengajar kepada pelajar (pengajar aktif, pelajar pasif).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas peneliti memberi kesimpulan bahwa metode ceramah adalah metode pembelajaran yang berpusat pada guru yang cara menyampaikan sebuah materi pelajaran atau informasi dengan penuturan lisan kepada siswa.

b. Kelebihan dan kekurangan Metode Ceramah

1. Kelebihan Metode Ceramah

Dari bermacam-macam metode pembelajaran yang ada, setiap metode pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan. Menurut Wina Sanjaya (2009: 148) kelebihan metode ceramah diantaranya:

- a. ceramah merupakan metode yang murah dan mudah, murah maksudnya ceramah tidak memerlukan peralatan yang lengkap, sedangkan mudah karena ceramah hanya mengandalkan suara guru dan tidak memerlukan persiapan yang rumit;
- b. ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas, artinya materi pelajaran yang banyak dapat dijelaskan pokok-pokoknya saja oleh guru;
- c. ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan, artinya guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang perlu ditekankan sesuai kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai;
- d. melalui ceramah guru dapat mengontrol keadaan kelas, karena kelas merupakan tanggung jawab guru yang ceramah;
- e. organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana.

2. Kelemahan Metode Ceramah

Selain kelebihan di atas, ceramah juga memiliki beberapa kelemahan sebagaimana yang dijelaskan oleh Wina Sanjaya (2006: 148) sebagai berikut:

- a. materi yang dikuasai siswa dari hasil ceramah akan terbatas pada yang dikuasai guru;
- b. ceramah yang tidak disertai peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme;
- c. guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan;
- d. melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum.

11. Aktivitas Belajar

Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor (Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, 2010: 23).

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2007: 100).

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010: 24) menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut ini:

1. Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal untuk belajar sejati.
2. Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
6. Menumbuh kembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat di sekitarnya.

Menurut Nasution (2000: 89), aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat jasmani ataupun rohani. Dalam proses pembelajaran, kedua aktivitas tersebut harus selalu terkait. Seorang peserta didik akan berpikir selama ia berbuat, tanpa perbuatan maka peserta didik tidak berfikir. Oleh karena itu agar peserta didik aktif berfikir maka peserta didik harus diberi kesempatan untuk berbuat atau beraktivitas.

12. Hasil Belajar

Menurut Ngalim Purwanto (1991: 20), hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai yang diberikan guru kepada murid-muridnya dalam jangka waktu tertentu, maka dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh melalui evaluasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan intruksional yang hasilnya dinyatakan dengan nilai angka. Setiap siswa giat belajar dan berusaha untuk memperoleh hasil dan hasil belajar yang baik.

Menurut Muhibbin Syah (2012: 129) faktor- faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah, secara garis besar dapat dibagi kepada tiga bagian, yaitu :

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani peserta didik. Yang termasuk faktor- faktor internal antara lain adalah :
 - a. Faktor fisiologis, keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.
 - b. Faktor psikologis, yang termasuk dalam faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah antara :
 - 1) Intelegensi siswa, faktor ini berkaitan dengan *Intelegency Quotient* (IQ) seseorang.
 - 2) Sikap siswa (sikap dan perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap).
 - 3) Bakat, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
 - 4) Minat, merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
 - 5) Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk faktor-faktor ini antara lain yaitu:
 - a. Faktor sosial, yang terdiri dari : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

- b. Faktor non sosial, yang meliputi :
 - 1) keadaan dan letak gedung sekolah
 - 2) keadaan dan letak rumah tempat tinggal keluarga
 - 3) alat-alat dan sumber belajar
 - 4) keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dan puncak dari proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dicapai dalam suatu usaha dalam belajar. Hasil belajar juga menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pengajaran yang dicerminkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes.

Pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan bentuk harapan yang dikomunikasikan melalui pernyataan dengan cara menggambarkan perubahan yang diinginkan oleh peserta didik, yaitu dengan pernyataan tentang apa yang diinginkan pada diri pembelajar setelah menyelesaikan pengalaman belajar. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar.

Suatu proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila memenuhi tujuan pembelajaran. Hal ini didukung oleh Syaiful B. Djamarah (2011: 105) yang

mengatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai hasil tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran yang telah dicapai, baik secara individual maupun kelompok.

Untuk menilai sebuah pembelajaran dapat digunakan latihan atau evaluasi dari materi yang diajarkan dalam bentuk tes. Penilaian ini digunakan untuk memperoleh informasi keberhasilan atau ketercapaian hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran yang telah dilakukan. Dari proses penilaian yang telah dilakukan ini berfungsi untuk mengetahui kualitas pembelajaran dari apa yang telah disampaikan. Jenis-jenis tes yang biasa digunakan dapat bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Beberapa contoh tes yang sering digunakan oleh guru seperti uji blok, *pretest* dan *postest* ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hasil dari tes digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan program pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar geografi adalah suatu tingkat keberhasilan siswa dengan munculnya perubahan kognitif siswa setelah mengikuti pembelajaran geografi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin direncanakan dan diukur dengan tes.

13. Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai perolehan siswa setelah menempuh periode pembelajaran tertentu, dapat dikriteriakan menurut tingkat penguasaan materi pembelajaran. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Nasrun Harahap (1996: 156) bahwa:

Hasil belajar dapat dikriteriakan menurut tingkat penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Misalnya dalam proses belajar siswa menguasai materi 80% - 100% dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa sangat tinggi. Apabila dalam proses belajar siswa menguasai materi antara 75%-80% dapat dikatakan hasil belajar siswa sedang. Jika dalam proses hasil belajar siswa menguasai materi antara 55%-75% dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa rendah. Jika siswa menguasai pembelajaran 31%-54% maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa sangat rendah.

Rochman Natawidjaya (1998: 168) mengemukakan bahwa: Apabila siswa menguasai materi pelajaran atau mendapat nilai di atas 76 dapat dikatakan hasil belajar siswa tinggi. Apabila siswa mendapat nilai 61-75 menunjukkan pada hasil belajar yang sedang, dan apabila siswa mendapat nilai di bawah 60 menunjukkan hasil belajar yang rendah.

Penilaian hasil belajar pada dasarnya untuk mengetahui tingkat hasil yang dicapai seorang siswa dalam materi pelajaran tertentu, dengan cara dilakukan suatu evaluasi. Evaluasi dapat menggambarkan kemajuan siswa, dan prestasinya, hasil rata-ratanya, tetapi juga dapat menjadi bahan umpan balik bagi guru sendiri. (Slameto, 2010: 39). Hal ini didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain (2006: 121), bahwa untuk mengukur tingkat ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa 100%.
2. Baik sekali/optimal apabila sebagian besar dapat dikuasai siswa yaitu 76% - 99%.
3. Baik/minimal apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa sebesar 60% - 76%.
4. Kurang apabila bahan pelajaran yang dikuasai siswa sebesar < 60%.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar itu identik dengan penguasaan materi pelajaran. Karena hakikat dari nilai perolehan belajar diawali dari kemampuan siswa untuk menjawab soal-soal yang diajukan guru secara tertulis. Dengan demikian tingkat penguasaan materi masing-masing siswa, secara otomatis akan membedakan hasil belajarnya.

Berdasarkan landasan teori tersebut di atas, dalam kaitannya dengan penelitian ini, hasil belajar siswa dikriteriakan sebagai berikut :

- a. Hasil belajar tinggi, yaitu perolehan nilai hasil belajar siswa ≥ 76 .
- b. Hasil belajar sedang, yaitu perolehan nilai hasil belajar siswa antara 61-75.
- c. Hasil belajar rendah, yaitu perolehan nilai hasil belajar siswa < 60 .

14. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complex Instruction* Terhadap Hasil Belajar

Model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Selanjutnya dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar dengan kelompok-kelompok kecil yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku ras, dan satu sama lain saling membantu sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal (Trianto, 2009: 56). Dengan bekerja secara kolaboratif maka siswa akan mengembangkan sikap berhubungan dengan sesama manusia yang akan bermanfaat di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman

sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2009: 58). Perbedaan latar belakang bukan menjadi masalah untuk keberhasilan suatu kelompok. Terkadang dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* guru harus berpikir bagaimana menggabungkan kemampuan siswa yang beragam dalam kelompok-kelompok kooperatif karena mereka semua harus diberi peran sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Jadi setiap anggota kelompok harus menerima tugas atau peran yang benar-benar membuat mereka nyaman bekerja untuk keberhasilan kelompoknya.

Menurut Sutirman (2013: 38) model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* memiliki misi untuk memberikan kepedulian kepada semua kemampuan yang ada pada diri setiap siswa. Guru berperan dalam menggali potensi siswa dan memberikan keyakinan bahwa setiap siswa memiliki keunggulan sehingga dapat membantu keberhasilan kelompoknya. Pembelajaran ini mempertimbangkan adanya berbagai kecerdasan majemuk sehingga praktis semua siswa dapat terlibat dalam pembelajaran dan menyumbangkan gagasannya karena setiap siswa umumnya memiliki jenis kecerdasan yang berbeda, dengan kata lain sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya setiap siswa dapat menjadi narasumber bagi siswa yang lain dalam usaha memecahkan masalah bersama.

Menurut Warsono (2013: 208) pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* bermaksud untuk meningkatkan timbulnya pemikiran tingkat tinggi (*higher order thinking*) dalam kelompok kooperatif yang heterogen yang melibatkan siswa secara langsung aktif dalam proses pembelajaran sehingga dengan aktifnya siswa

hasil belajar akan meningkat. Pembelajaran ini juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dari para siswa yang memiliki kecakapan belajar rendah dan meminimalkan ketergantungan siswa terhadap guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* dapat juga merangsang kemauan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan di atas, model pembelajaran kooperatif membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang menuntut kerjasama demi tujuan bersama. Di dalam prosesnya diharapkan masing-masing anggota dapat turut aktif memberikan kontribusi penuh dalam kelompoknya, dan dapat membelajarkan satu sama lain untuk bersama-sama memahami pelajaran dengan lebih berarti. Saling ketergantungan positif akan terbangun jika masing-masing anggota kelompok menyadari bahwa keberhasilan kelompok hanya akan terwujud apabila masing-masing anggota memberikan kontribusinya. Setiap anggota memiliki tanggung jawab mempelajari materi yang dibagikan menurut kesepakatan. Hal ini penting karena di dalam kelompok terdiri dari anggota yang berbeda dari segi kecerdasan, kemampuan dan latar belakang.

Dalam penerapan model kooperatif tipe *complex instruction* dilaksanakan pengujian pemahaman konsep siswa menggunakan kartu peran bagi siswa sebagai fasilitator, kapten tim, pencatat/perekam dan manajer sumber daya. Pertukaran peran siswa akan dilakukan setiap kelompok mengambil bahan ajar yang lain sehingga terjadi rotasi sehingga setiap siswa menjalani keempat peran yang ditugaskan. Selama diskusi berlangsung sebagian besar aktivitas yang ada di kelas dilakukan oleh siswa, guru hanya sebagai pemandu awal pada proses

pembelajaran. Sehingga konsep materi ditanamkan sendiri oleh siswa selama memecahkan masalah yang dihadapinya dan menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction*, banyak manfaat yang akan diperoleh guru dan siswa diantaranya adalah:

1. Semua siswa dapat terlibat dalam pembelajaran dan menyumbangkan gagasannya, karena setiap siswa mempunyai kecerdasan yang berbeda.
2. Meningkatkan kompetensi darasiswa yang memiliki kecakapan belajar rendah.
3. Meminimalisir ketergantungan siswa pada guru saat proses pembelajaran.
4. Semua siswa akan aktif , karena setiap anak mendapatkan tugas dan peran masing-masing.
5. Melatih keterampilan berhubungan dengan orang lain.

B. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian Faisal Samosir (2013): “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Pengajaran Kompleks (*Complex Instruction*) dalam Pembelajaran Kompetensi Menganalisis Rangkaian Kemagnetan Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK Negeri 5 Medan Tahun 2013”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menganalisis rangkaian kemagnetan antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe pengajaran kompleks dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung. Penelitian ini dilakukan

pada siswa kelas X program keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 5 Medan tahun 2013. Populasi penelitian sebanyak tiga kelas dan diambil dua kelas sebagai sampel yaitu kelas X TITL 1 dan X TITL 2 masing-masing sebanyak 27 siswa. Metode penelitian adalah eksperimen dengan rancangan “*Randomized Control Group Posttest Only Design*”. Data penelitian dijamin dengan tes menggunakan instrument berbentuk objektif pilihan ganda lima pilihan jawaban. Instrumen tes digunakan setelah melalui uji coba untuk mengetahui validitasnya dan reliabilitasnya.

Hasil belajar menganalisis rangkaian kemagnetan siswa yang diajar menggunakan model kooperatif tipe pengajaran kompleks memiliki skor rata-rata 23,74 sedangkan siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung memiliki skor rata-rata 20,70. Secara statistik dengan menggunakan uji-t disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe pengajaran kompleks lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

2. Hasil penelitian Ahmad Fauzi (2013): “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complex Instruction* Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Surakarta”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) efektifitas model pembelajaran cooperative tipe *complex instruction* dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar, (2) apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemandirian belajar

siswa terhadap hasil belajar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Sampel penelitian ini diperoleh dengan gabungan *Stratified Random Sampling* dan *Cluster Random Sampling*. Pengumpulan datanya dilakukan dengan metode dokumentasi, metode tes, dan metode angket. Validitas instrumen tes menggunakan validitas isi, reliabilitas tes digunakan uji KR-20, derajat kesukaran butir soal, daya beda butir soal. Validitas instrumen angket menggunakan validitas konstruk, reliabilitas angket digunakan rumus alpha. Analisis data menggunakan analisis variansi (Anava).

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) Hasil belajar IPS Terpadu siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional, (2) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

C. Kerangka Pikir

Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk melihat hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction*. Model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* ini memiliki misi untuk memberikan kepedulian dalam menggali potensi siswa dan memberikan keyakinan bahwa setiap siswa memiliki keunggulan sehingga akan dapat membantu keberhasilan kelompok. Penilaian model pembelajaran ini didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok. Dengan langkah-langkah yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* maka

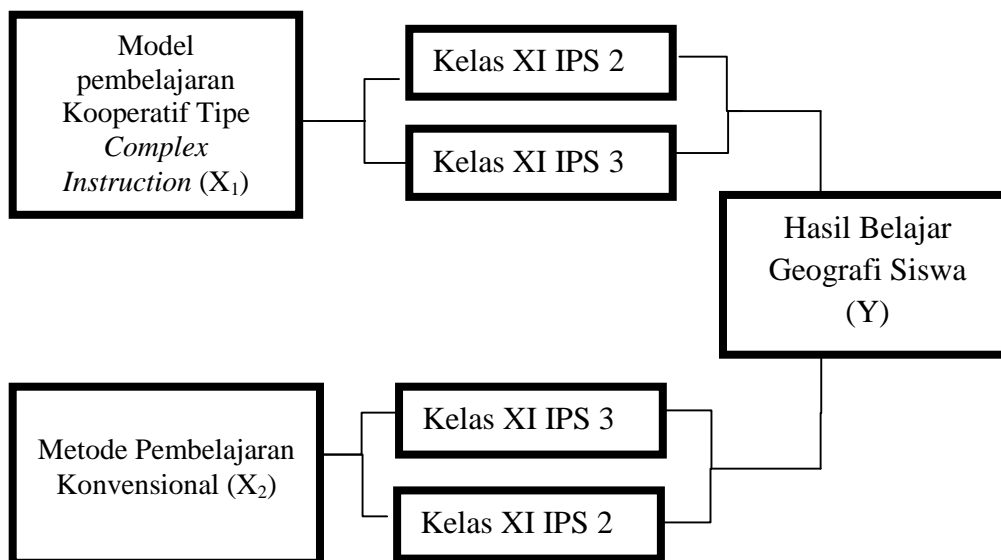
akan terlihat seberapa besar hasil perolehan belajar siswa. Meskipun sudah banyak model pembelajaran yang bervariasi namun guru belum menerapkannya, masih banyak guru yang menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran.

Perbedaan hasil belajar yang didapat oleh siswa yang menggunakan model pengajaran kooperatif tipe *complex instruction* dengan model pembelajaran konvensional (ceramah) serta melihat seperti apa pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* terhadap hasil belajar yang akan dilihat dari nilai *posttest 1* dan *posttest 2* yang telah diberikan. Dalam penelitian ini kelas yang akan dijadikan sampel yaitu siswa kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3, kedua kelas akan diberikan perlakuan yang sama yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* dan model pembelajaran konvensional (ceramah).

Dalam pelaksanaannya, pada pertemuan pertama siswa kelas XI IPS 2 sebagai kelas eksperimen 1 akan diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* dan siswa kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen 2 diberikan model pembelajaran konvensional (ceramah). Kemudian, pada pertemuan selanjutnya model tersebut disilangkan dalam penggunaannya yaitu siswa kelas XI IPS 3 akan diberikan model pembelajaran kooperatif tipe pengajaran kompleks (*complex instruction*) dan siswa kelas XI IPS 2 akan diberikan model pembelajaran konvensional (ceramah). Setelah kelas XI IPS 2 dan kelas XI IPS 3 mendapatkan perlakuan yang sama yaitu selanjutnya siswa diberikan *posttest*

kemudian nilai-nilai hasil belajar tersebut dilihat dan dibandingkan dari masing-masing kelas yang melaksanakan model-model pembelajaran tersebut.

Dari uraian di atas kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Rostina Sundayana (2014: 21) definisi hipotesis ialah “Jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.
2. Ada perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* dengan metode pembelajaran konvensional pada kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010: 3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu yang merupakan modifikasi dari *quasi experimental design*. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 77) desain eksperimen semu yaitu jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan (*treatment*) pada suatu obyek (kelompok eksperimen) serta melihat besar pengaruh perlakuannya.

B. Desain Penelitian

Desain faktorial yang akan digunakan pada penelitian ini adalah desain eksperimen rotasi yaitu pada pelaksanaan penelitian kedua kelas eksperimen tersebut mendapat perlakuan yang sama. Berikut Tabel desain penelitian eksperimen rotasi:

Tabel 1. Desain Eksperimen Rotasi

Siswa Kelas (A)	Model Pembelajaran (B)	
	Eksperimen I	Eksperimen II
XI IPS 2 (A ₁)	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂
XI IPS 3 (A ₂)	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂

Sumber: Moh. Nazir (2009: 243)

Keterangan:

- B₁ : Model pembelajaran *complex instruction*
 B₂ : Metode pembelajaran konvensional (ceramah)
 A₁B₁ : Siswa kelas XI IPS 2 yang menggunakan model pembelajaran *complex instruction*
 A₁B₂ : Siswa kelas XI IPS 2 yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah)
 A₂B₂ : Siswa kelas XI IPS 3 yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah)
 A₂B₁ : Siswa kelas XI IPS 3 yang menggunakan model pembelajaran *complex instruction*

Berdasarkan desain penelitian di atas, pada pertemuan pertama siswa kelas XI IPS 2 diterapkan model pembelajaran *complex instruction* sedangkan siswa kelas XI IPS 3 diterapkan model pembelajaran konvensional (ceramah). Selanjutnya pada pertemuan kedua model tersebut disilangkan dalam penggunaannya yaitu siswa kelas XI IPS 2 diterapkan model pembelajaran konvensional (ceramah), sedangkan siswa kelas XI IPS 3 diterapkan *complex instruction*. Pada pertemuan ketiga, penerapannya sama pada pertemuan pertama sedangkan pertemuan keempat penerapannya sama dengan pada pertemuan kedua.

Dalam penelitian ini, semua kelas menjadi kelas eksperimen. Desain penelitian disetiap pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dua kali tes kemampuan analisis setelah dilakukan pembelajaran yang disebut *posttest*. Pembelajaran pada kelas eksperimen satu yaitu siswa kelas XI IPS 2 diberi perlakuan pembelajaran kooperatif metode *complex instruction* kemudian diberi *posttest* pertama, selanjutnya siswa kelas XI IPS 2 diberi perlakuan metode ceramah kemudian diberikan *posttest* kedua, sedangkan pembelajaran pada kelas eksperimen dua yaitu siswa kelas XI IPS 3 diberikan metode ceramah kemudian di berikan *posttest* pertama, selanjutnya siswa kelas XI IPS 3 diberikan pembelajaran

kooperatif metode *complex instruction* dan diberikan *posttest* kedua. Jadi dalam pembelajaran ini setiap kelas mendapatkan *posttest* dua kali untuk melihat apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *complex instrction*.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang berjumlah 103 siswa yang terdiri dari tiga kelas yaitu XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2010: 118). Berikut adalah tabel sampel penelitian:

Tabel 2. Sampel Penelitian Kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung

Kelas	Jumlah Siswa Tuntas (75)	Jumlah Siswa Belum Tuntas (<75)	Jumlah Siswa
XI IPS 1	18	17	35
XI IPS 2	12	22	34
XI IPS 3	10	24	34
Jumlah	40	63	103
Jumlah persentase	38,83%	61,17%	100%

Sumber: Daftar Nilai Mata Pelajaran Geografi Semester Genap Kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

Berdasarkan Tabel 2 sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 dengan jumlah siswa 34 orang dan siswa kelas XI IPS 3 dengan jumlah siswa

34 orang. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 124). Alasan peneliti memilih siswa kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3 untuk dijadikan sampel karena kedua kelas tersebut memiliki jumlah siswa yang sama serta siswa yang hasil belajarnya tuntas dan tidak tuntas memiliki jumlah yang hampir sama.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 60). Pada penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*), merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* di simbolkan dengan huruf X.
2. Variabel terikat (*dependent variable*), merupakan variabel yang dipengaruhi oleh atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung dengan huruf Y.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hasil belajar model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* adalah hasil belajar yang dicapai siswa kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung setelah diberi perlakuan model tersebut pada materi lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Cara yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa yaitu melalui nilai *posttest* dengan menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Nilai yang diberikan kepada siswa minimal 5 dan nilai maksimal 100, untuk setiap jawaban soal benar siswa mendapatkan skor 5, sehingga jika siswa menjawab soal benar sebanyak 20 butir soal pilihan ganda maka siswa mendapat nilai maksimal $5 \times 20 = 100$. Berikut tabel kriteria ketuntasan hasil belajar siswa:

Tabel 3. Kriteria Nilai Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

Indikator Nilai Hasil Belajar	Kriteria
76	Tinggi
61-75	Sedang
<60	Rendah

Sumber: Rochman Natawidjaya (1998: 168)

- b. Hasil belajar model pembelajaran konvensional (ceramah) adalah hasil belajar yang dicapai siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2 SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung setelah diberi perlakuan model tersebut pada materi lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Cara yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa yaitu melalui nilai *posttest* dengan menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Nilai yang diberikan kepada siswa minimal 5 dan nilai maksimal 100, untuk setiap jawaban soal

benar siswa mendapatkan skor 5, sehingga jika siswa menjawab soal benar sebanyak 20 butir soal, maka siswa mendapat nilai maksimal $5 \times 20 = 100$.

Berikut tabel kriteria ketuntasan hasil belajar siswa:

Tabel 4. Kriteria Nilai Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

Indikator Nilai Hasil Belajar	Kriteria
76	Tinggi
61-75	Sedang
<60	Rendah

Sumber: Rochman Natawidjaya (1998: 168)

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (pengamatan)

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data dari proses kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* dan menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah).

2. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 274) metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data jumlah siswa, data hasil belajar siswa, data jumlah guru, data kondisi sekolah serta data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Tes

Teknik tes digunakan untuk memperoleh dan mengukur dengan kemampuan siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran *complex instruction*. Tes dilakukan setelah pembelajaran selesai yang disebut *posttest*. Bentuk tes yang digunakan adalah tes bentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Nilai yang diberikan kepada siswa minimal 5 dan nilai maksimal 100, untuk setiap jawaban soal benar siswa mendapatkan skor 5, sehingga jika siswa menjawab soal benar sebanyak 20 butir soal pilihan ganda maka siswa mendapat nilai maksimal $5 \times 20 = 100$.

G. Uji Kelayakan Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006: 168). Sebuah instrument dikatakan valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Teknik yang digunakan untuk mengukur kevalidan suatu instrument menggunakan rumus korelasi *product moment* dalam Suharsimi Arikunto (2006: 170):

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- X = Jumlah skor variabel X
- Y = Jumlah skor variabel Y
- N = Jumlah sampel

Interpretasi nilai validitas instrumen terlihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Kriteria Interpretasi Validitas

Nilai	Interpretasi
0,800 – 1,00	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Sumber: Suharsimi Arikunto (2006: 170)

Berdasarkan data perhitung validitas instrumen soal pembelajaran, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Soal

Jenis Soal	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Valid	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24	20
	Tidak Valid	4, 9, 12, 21, 25	5
2	Valid	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 18, 20, 21, 22, 23, dan 25.	20
	Tidak Valid	2, 12, 17, 19, dan 23.	5

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 21

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa pada soal *posttest* 1 terdapat 20 yang valid dan 5 soal yang tidak valid yaitu soal nomor 4, 9, 12, 21, dan 25. Soal nomor 4 memiliki korelasi sebesar 0,221, soal nomor 9 memiliki korelasi sebesar -0,059, soal nomor 12 memiliki korelasi sebesar 0,287, soal nomor 21 memiliki korelasi sebesar 0,335, dan soal nomor 25 memiliki korelasi sebesar 0,223. Selanjutnya pada soal *posttest* 2 juga terdapat 20 soal yang valid dan 5 soal yang tidak valid yaitu soal nomor 2 memiliki korelasi sebesar 0,081, soal nomor 12 memiliki korelasi sebesar 0,296, soal nomor 17 memiliki korelasi sebesar 0,253, soal nomor 19 memiliki korelasi sebesar 0,149, dan nomor 23 memiliki korelasi sebesar 0,181. Dalam penelitian ini soal-soal yang tidak valid tersebut dibuang atau tidak digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2006: 178). Suatu kuisioer dapat dikatakan reliabilitas jika memiliki taraf kepercayaan tinggi. Suatu tes dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap terhadap subjek yang sama. Untuk mengklasifikasikan tingkat reliabilitas digunakan rumus Alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas yang dicari
 n : Banyaknya butir pertanyaan (soal)
 $\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians butir
 σ_t^2 : Varians Total

Interpretasi nilai reliabilitas instrumen terlihat pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Kriteria Interpretasi Reliabilitas

Nilai	Interpretasi
0,08 – 1,00	Sangat tinggi
0,06 – 0,799	Tinggi
0,04 – 0,599	Cukup
0,02 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,99	Sangat rendah

Sumber: Suharsimi Arikunto (2010: 75)

Dalam penelitian di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung menggunakan bantuan program SPSS 21 untuk melakukan uji reabilitas soal. Berdasarkan data perhitungan yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS 21, maka dapat dibuat rekapitulasi reliabilitas soal pada tabel di berikut ini:

Tabel 8. Hasil Perhitungan Reliabilitas

No	Variabel	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keputusan
1	Soal Pertama	0,905	0,344	Reliabel
2	Soal Kedua	0,875	0,344	Reliabel

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 21

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa pada soal pertama diperoleh $r_{hitung} = 0,905$ sedangkan $r_{tabel} = 0,344$, hal ini berarti r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} dengan demikian soal pertama dinyatakan reliabel dan memiliki reliabilitas sangat tinggi. Selanjutnya pada soal kedua diperoleh $r_{hitung} = 0,875$ sedangkan $r_{tabel} = 0,344$, hal ini berarti r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} dengan demikian soal pertama dinyatakan reliabel dan memiliki reliabilitas sangat tinggi.

3. Taraf Kesukaran

Tingkat kesukaran adalah suatu parameter untuk menyatakan bahwa item soal adalah mudah, sedang, dan sukar. Suatu soal yang baik adalah jika soal itu tidak terlalu mudah atau terlalu sukar. Tingkat kesukaran butir tes adalah peluang untuk menjawab benar suatu butir tes pada tingkat kemampuan tertentu. Untuk menguji tingkat kesukaran soal dalam penelitian ini akan digunakan rumus:

$$TK = \frac{Np}{N}$$

Keterangan :

TK = Tingkat kesukaran

N_p = Banyaknya siswa yang menjawab item dengan benar

N = Jumlah siswayangmengikuti tes

Sumber: Suharsimi Arikunto (2010: 210)

Tabel 9. Kriteria Taraf Kesukaran Soal

No	Indeks kesukaran	Tingkat kesukaran
1	0,00- 0,29	Sukar
2	0,30 – 0,69	Sedang
3	0,70 – 1,0	Mudah

Sumber: Suharsimi Arikunto (2010: 210)

Semakin rendah nilai TK suatu soal, semakin sukar soal tersebut. Tingkat kesukaran suatu soal dikatakan baik jika nilai TK yang diperoleh dari soal tersebut sekitar 0,5 atau 50%.

Dalam penelitian ini untuk mengolah data taraf kesukaran soal menggunakan bantuan program komputer SPSS 21. Berdasarkan hasil uji coba tes yang telah dilakukan kepada 34 siswa maka, diperoleh perhitungan taraf kesukaran soal seperti pada Tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Hasil Uji Taraf Kesukaran

No	Jenis Soal	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Pertama	Sukar	24	1
		Sedang	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, dan 25	23
		Mudah	2	1
2	Kedua	Sukar	1, 9, 15, 16, 24, dan 25.	6
		Sedang	4, 5, 7, 8, 10, 11, 12, 17, 19, dan 20.	10
		Mudah	2, 3, 6, 13, 14, 18, 21, 22, dan 23.	9

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 21

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui pada soal pertama terdapat 1 soal berkriteria sukar, 23 soal berkriteria sedang, dan 1 soal berkriteria mudah. Sedangkan pada soal kedua terdapat 6 soal berkriteria sukar, 10 soal berkriteria sedang, dan 9 soal berkriteria mudah.

4. Uji Daya Pembeda Soal

Uji daya pembeda suatu soal menyatakan seberapa jauh kemampuan butir soal tersebut mampu membedakan antara siswa yang dapat menjawab soal dengan siswa yang tidak dapat menjawab soal. Daya pembeda suatu soal tes dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan :

D : Daya pembeda

B_A : Jumlah siswa yang menjawab benar pada butir soal kelompok atas

B_B : Jumlah siswa yang menjawab benar pada butir soal kelompok bawah

J_A : Banyaknya siswa pada kelompok atas

J_B : Banyaknya siswa pada kelompok bawah

Sebagai acuan untuk mengklasifikasikan data hasil penelitian, maka digunakan kriteria seperti pada Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Kriteria Interpretasi Daya Beda Butir Soal

Daya Pembeda	Kriteria
0,00-0,20	Jelek
0,20-0,40	Cukup
0,40-0,70	Baik
0,70-1,00	Baik Sekali

Sumber: Suharsimi Arikunto, 2010: 218

Dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS 21 untuk mengolah data perhitungan daya beda soal. Dari hasil perhitungan menggunakan program SPSS 21 dapat diketahui hasil daya pembeda soal seperti pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Hasil Uji Daya Pembeda Soal

No	Soal	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
1	Pertama	Jelek	4, dan 9	2
		Cukup	2, 12, 19, 21, dan 25	5
		Baik	1, 3, 5, 6, 8, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 22, 23 dan 24	17
		Baik Sekali	7	1
2	Kedua	Jelek	14, dan 22	2
		Cukup	1, 4, 15, 16, dan 21	5
		Baik	2, 3, 6, 8, 9, 13, 18, 23, 24, dan 25	10
		Baik Sekali	5, 7, 10, 11, 12, 17, 19, dan 20	8

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 21

Berdasarkan Tabel 12 soal pertama pada daya beda soal terdapat 2 soal yang berkriteria jelek, 5 soal yang berkriteria cukup, 17 soal berkriteria baik, 1 soal berkriteria baik sekali. Selanjutnya pada soal kedua pada daya beda soal terdapat 2 soal yang berkriteria jelek, 5 soal yang berkriteria cukup, 10 soal berkriteria baik, 8 soal berkriteria baik sekali.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif diteliti dengan analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2010: 147), statistik deskriptif dapat digunakan bila penelitian yang mendeskripsikan data sampel yang diambil. Analisis data bisa dilakukan jika sudah dilakukan uji analisis. Untuk uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians. Setelah kedua sampel diberi perlakuan yang berbeda, data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan belajar siswa kelas eksperimen satu dan kelas eksperimen dua. Data hasil terakhir yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian.

1. Uji Persyaratan Analisa

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan data dari kelompok perlakuan berasal dari distribusi normal atau tidak. Untuk melihat kenormalan data, peneliti menggunakan uji chi-kuadrat (Sudjana, 2005: 273), sebagai berikut:

$$\sum_{i=1}^k \frac{(oi - ei)^2}{Ei}$$

Keterangan :

- X^2 = nilai chi kuadrat
- O_i = frekuensi observasi
- E_i = frekuensi harapan
- K = banyaknya kelas interval

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan uji normalitas dengan bantuan program komputer SPSS 21 *For Windows*. Untuk melihat kenormalan data, peneliti menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu:

- a. Jika Signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- b. Jika Signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal

(Duwi Priyatno, 2010: 40).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians digunakan uji F untuk mengetahui apakah dua sampel yang diambil mempunyai varians yang homogen atau sebaliknya. Uji ini menggunakan uji *Fisher*, melalui beberapa langkah sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}}$$

Dengan kriteria uji:

1. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka varian homogen;
2. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka varian tidak homogen, dengan tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2010: 277).

Perhitungan uji homogenitas menggunakan uji asumsi varian (uji *Levene's*) dalam SPSS 21. Adapun hipotesis nol dan hipotesis alternatif yaitu:

H_0 : Kelompok data yang memiliki varian yang sama.

H_a : Kelompok data yang memiliki varian yang berbeda.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Jika Signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima (varian sama).
- b. Nilai Signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak (varian berbeda) (Duwi Priyatno, 2010: 99)

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Menurut Duwi Priyatno (2010: 117) analisis regresi linier sederhana adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Untuk menguji hipotesis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$= a + b X$$

Keterangan :

= nilai prediksi variabel dependen

a = konstanta, nilai jika $X = 0$

b = koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel yang didasarkan variabel X

X = variabel independen.

Sumber: Sudjana (2005: 312)

Menurut Sudjana (2005: 315), koefisien-koefisien regresi a dan b untuk regresi linier dapat dihitung dengan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{N\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Kriteria pengujian yaitu variabel terikat mengalami kenaikan maka hipotesis alternatif diterima, sebaliknya jika variabel terikatnya tidak mengalami kenaikan atau mengalami penurunan maka hipotesis alternatif ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* terhadap hasil belajar geografi siswa kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* berpengaruh terhadap hasil belajar geografi siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar geografi siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar geografi siswa menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah), karena siswa diberikan kesempatan untuk memanfaatkan semua potensi yang ada pada dirinya dalam bekerjasama dengan kelompoknya.
2. Ada Perbedaan Hasil Belajar Geografi penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada kelas XI IPS di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Hasil belajar geografi siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil

belajar geografi siswa menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah)

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan, antara lain:

1. Bagi Guru, dalam kegiatan pembelajaran di sekolah salah satu model pembelajaran yang variatif dapat dijadikan sebagai pilihan alternatif dalam menggunakan model pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *complex instruction* diharapkan kepada siswa untuk selalu aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan memperoleh hasil yang maksimal serta dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar khususnya pada mata pelajaran geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi. 2013. Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Complex Instruction* Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Surakarta (*Skripsi*). Diakses pada hari Sabtu, 19 Desember 2015 pukul 20.00 WIB.
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana Pranada Media Group. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djawadi H. Nugroho. 2013. *Strategi Pembelajaran Geografi*. Ombak. Yogyakarta.
- Duwi Priyatno. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian SPSS*. Gava Media. Yogyakarta.
- Endri Sustianah. 2014. Peningkatan Hasil Belajar IPAMateri Gaya Melalui Metode *Complex Instruction* Pada Siswa Kelas IV MI Nurul UlumTulangan-Sidoarjo.Surabaya (*Tesis*). Uin Sunan Ampel Surabaya dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/2005/> diakses pada hari Sabtu, 19 Desember 2015 pukul 20.00 WIB.
- Etin Solihatin. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Faisal Samosir. 2013. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Pengajaran Kompleks (*Complex Instruction*) dalam Pembelajaran Kompetensi Menganalisis Rangkaian Kemagnetan Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik Di SMK Negeri 5 Medan Tahun 2013 (*Skripsi*). Diakses pada hari Sabtu, 19 Desember 2015 pukul 20.00 WIB.
- Nanang Hanafiah & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung.
- Isjoni. 2007. *Cooperatif Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta. Bandung.

- Malik Fadjar. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Martinis Yamin. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. GP Press Group. Jakarta.
- Miftahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Moh. Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Ghalia Indonesia. Yogyakarta.
- Muhibbin Syah. 2012. *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Nasrun Harahap. 1996. *Evaluasi Hasil Belajar*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Nasution, S. 2000. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Ngalim Purwanto. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Karya. Bandung.
- Nursid Sumaatmadja. 2001. *Metodologi Pengajaran Geografi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Riyanti. 2012. *Pembelajaran Konvensional*. (<http://sinriyanti.blogspot.co.id>. Diakses Pada Hari Sabtu, 19 Desember 2015 pukul 20.00 WIB).
- Rochman Natawidjaya. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Rajawali. Jakarta.
- Rostina Sundayana. 2014. *Statistika Penelitian pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Yogyakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika (Edisi 6)*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. PT Rineka Cipta. Jakarta.

- Sumadi. 2012. *Filsafat Geografi (Diktat)*. Program Studi Pendidikan Geografi. FKIP Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sumantri. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. CV. Maulana. Bandung.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Aditya Media Publishing. Malang.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Syaiful B. Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswar Zein. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Syaiful Sagala. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- _____. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Kencana. Jakarta.
- Yatim Riyanto. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.